

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Penelitian menggunakan metode penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang (Sudjana, 2001). Penelitian deskriptif memiliki beberapa ciri (Nasution, 2009).

1. Memusatkan diri pada pemecahan-pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang atau masalah-masalah yang aktual
2. Data yang dikumpulkan disusun, dijelaskan, dan kemudian dianalisa. Metode deskriptif sering disebut metode analisa.

Berdasarkan pendapat di atas, penelitian dimaksudkan untuk mendeskripsikan bentuk *disruptive behavior* yang muncul di SMA Negeri 2 Kota Sukabumi, sesuai hasil pengumpulan dan pengolahan data, untuk selanjutnya dikembangkan sebuah rancangan intervensi konseling kelompok dengan teknik *self-management* untuk mengurangi *disruptive behavior*. Rancangan konseling kelompok yang telah dikembangkan kemudian divalidasi oleh pakar (Ahli Bimbingan dan Konseling) serta praktisi (Guru BK SMA/SMK se-Kota Sukabumi).

Intervensi konseling kelompok dengan teknik *self-management* untuk mengurangi *disruptive behavior* melibatkan banyak penugasan mandiri berupa monitoring perilaku di dalam *setting* pembelajaran di kelas. Situasi dan kondisi waspada pandemi covid 19 dengan siswa belajar di rumah masing-masing, membuat intervensi tidak memungkinkan dilaksanakan untuk saat ini, karena tidak adanya *setting* pembelajaran di kelas secara langsung, sehingga rancangan intervensi yang dikembangkan adalah rancangan intervensi hipotetik yang telah mendapatkan validasi dari pakar (Ahli Bimbingan dan Konseling) serta praktisi (Guru BK SMA/SMK se-Kota Sukabumi).

B. Populasi dan Sampel

Sampel penelitian ditentukan berdasarkan pertimbangan tertentu (*purposeful sampling*), yaitu pemilihan atau seleksi terhadap orang atau tempat yang terbaik yang dapat membantu peneliti memahami fenomena (Creswell, 2015). Sampel dalam penelitian menggunakan *multiple level of unit analysis*, yaitu:

1. Siswa yang memiliki indikasi *disruptive behavior*

Purposful sampling untuk unit analisis siswa dilakukan dengan memilih kelas-kelas dengan indikasi *disruptive behavior* tinggi dari seluruh populasi siswa SMA Negeri 2 Kota Sukabumi, berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas, guru mata pelajaran, dan guru BK. Kemudian menyebarkan Skala Perilaku Mengganggu kepada sampel yang sudah dipertimbangkan, yaitu siswa Kelas X IBB, X IPS 1, X IPS 3, dan X IPS 6 SMAN 2 Kota Sukabumi. Distribusi sampel (partisipan) penelitian yang mengisi Skala Perilaku Mengganggu dapat di lihat pada Tabel 3.1.

Tabel 3.1

Distribusi Partisipan Penelitian

Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
X IBB	12	21	33
X IPS 1	12	15	27
X IPS 3	13	14	27
X IPS 6	11	17	28
Jumlah	48	67	115

Selanjutnya dari partisipan sejumlah 115 orang siswa yang telah mengisi Skala Perilaku Mengganggu, diambil 15 orang siswa dengan skor *disruptive behavior* tertinggi untuk dimasukkan ke dalam rancangan intervensi sebagai sasaran atau subjek intervensi.

2. Validator rancangan intervensi

Terdiri dari validator pakar (ahli bimbingan dan konseling) dan validator praktisi (guru bimbingan dan konseling). *Purposful sampling* untuk unit analisis validator rancangan intervensi dilakukan dengan memilih pakar di bidang bimbingan dan konseling yang dipandang ahli terkait topik dalam rancangan intervensi, serta memilih validator praktisi (guru bimbingan dan konseling) yang bertugas di kota yang sama dengan lokasi penelitian, dengan pertimbangan adanya darurat pandemi covid-19 yang tengah memberlakukan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB).

Validator pakar dalam penelitian terdiri dari 2 orang.

- a) Dr. Nandang Budiman, M. Si, Dosen dan Kepala Departemen Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). Mengajar Mata Kuliah Teori dan Praktek Bimbingan dan Konseling Kelompok pada Program Studi

Magister Bimbingan dan Konseling UPI. Beberapa kali membimbing penulisan tesis mahasiswa dengan topik *self-management*.

- b) Dr. Yusi Riksa Yustiana, M. Pd, Dosen pada Program Studi Magister Bimbingan dan Konseling UPI. Mengajar Mata Kuliah Teori dan Teknik Konseling dan Mata Kuliah Pengembangan Program Bimbingan dan Konseling.

Sedangkan validator praktisi terdiri dari 12 Guru BK SMA/SMK di Kota Sukabumi yang berlatar belakang pendidikan minimal sarjana bimbingan dan konseling.

- a) Guru BK SMAN 1 Kota Sukabumi
- b) Guru BK SMAN 2 Kota Sukabumi
- c) Guru BK SMAN 3 Kota Sukabumi
- d) Guru BK SMAN 4 Kota Sukabumi
- e) Guru BK SMAN 5 Kota Sukabumi
- f) Guru BK SMA BPK Penabur Kota Sukabumi
- g) Guru BK SMKN 1 Kota Sukabumi
- h) Guru BK SMKN 2 Kota Sukabumi
- i) Guru BK SMKN 3 Kota Sukabumi
- j) Guru BK SMKN 4 Kota Sukabumi
- k) Guru BK SMK Pasim Kota Sukabumi
- l) Guru BK SMK Muhammadiyah Kota Sukabumi

C. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Penelitian terdiri dari dua variabel yaitu variabel dependen (terikat) dan variabel independen (bebas). Variabel dependen adalah *disruptive behavior*, sedangkan variabel independen adalah konseling kelompok dengan teknik *self-management*. Berikut definisi operasional untuk kedua variabel.

1. *Disruptive Behavior*

Disruptive Behavior adalah serangkaian tingkah laku siswa SMA yang tidak pantas dilakukan di dalam kelas atau di dalam lingkungan sekolah yang dapat diindikasikan sebagai upaya mencoba mendapatkan pengaruh dari teman sebaya, meraih kekuasaan di kelas untuk mengancam guru atau siswa lain, memasuki kelas dengan tergesa-gesa, berteriak, tidur selama pelajaran, terlambat masuk kelas, berdebat dengan guru, membawa benda yang berisik atau mengganggu ke dalam kelas, menyalahkan satu sama lain pada setiap kerusakan, bertengkar, berteriak keras, berkeliaran di dalam ruang

kelas, menjawab sebelum pertanyaan selesai, menyela pembicaraan guru, berbicara bukan pada gilirannya, bermain dengan (tangan, kaki, pensil, dan lain-lain), menggunakan bahasa kasar, saling mengadukan kesalahan teman, mengejek teman atau guru, merusak material atau properti kelas atau sekolah, menentang guru untuk hal yang tidak seharusnya, mengabaikan petunjuk guru, menggeser-geser kursi dari satu kursi ke kursi lainnya, menyinggung masalah agama, temperamen terhadap hukuman yang diberikan, dan mengeluh.

Jenis *disruptive behavior* yang menjadi kajian studi mengacu pada temuan hasil penelitian Veiga (2008).

a. Gangguan-pelanggaran (*Distraction transgression*)

Perilaku gangguan-pelanggaran (*distraction transgression*) adalah perilaku mengganggu yang dilakukan siswa di kelas/sekolah yang mencakup pelanggaran-pelanggaran tata tertib sekolah atau kelas, kelalaian, tidak memperhatikan guru atau pembelajaran, mencemooh pelajaran atau kelas, dan perilaku membolos. Jenis *disruptive behavior* gangguan-pelanggaran merupakan bentuk *disruptive behavior* pada tingkat ringan hingga sedang.

b. Agresi terhadap teman sekolah (*Schoolmates aggression*)

Perilaku agresi terhadap teman sekolah (*schoolmates aggression*) adalah perilaku mengganggu yang dilakukan siswa di kelas/sekolah yang mencakup serangan secara fisik maupun psikis terhadap teman sekolah dan merusak material sekolah. Jenis *disruptive behavior* agresi terhadap teman sekolah merupakan bentuk *disruptive behavior* pada tingkat berat.

c. Agresi otoritas sekolah (*Authorities aggression*)

Perilaku agresi otoritas sekolah (*authorities aggression*) adalah perilaku mengganggu yang dilakukan siswa di kelas/sekolah yang terfokus pada gangguan-gangguan pelanggaran perilaku yang berat, termasuk datang ke sekolah dalam keadaan mabuk atau di bawah pengaruh obat-obatan, menyerang guru secara fisik atau psikis, hingga perampokan di sekolah. Jenis agresi otoritas sekolah sekolah termasuk bentuk *disruptive behavior* pada tingkat sangat berat.

2. Konseling Kelompok dengan Teknik *Self-Management*

Konseling kelompok dengan teknik *self-management* merupakan suatu upaya pemberian bantuan kepada individu (konseli) yang dilakukan dalam suasana kelompok, untuk memberikan kemudahan dalam berbagai aspek perkembangan dan pertumbuhan

dengan menggunakan seperangkat prinsip atau prosedur yang meliputi: (1) pemantauan diri (*self-monitoring*), yang merupakan langkah meningkatkan kesadaran akan masalah dan tujuan; (2) analisis diri (*self-analysis*), yang merupakan langkah untuk mencari tahu hal yang apa mengendalikan konseli, mencari tahu apa yang harus diubah dan cara melakukan perubahan, serta kapan mulai berubah; (3) perubahan diri (*self-change*), yaitu langkah untuk melakukan perubahan-perubahan dan membuat rencana perubahan bekerja dengan baik; dan (4) pemeliharaan diri (*self-maintenance*), yaitu tahapan menjaga aktivitas *self-management* tetap bekerja dalam diri dan mencegah kekambuhan (Yates, 1985).

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah sebagai berikut.

1. Menyebar angket Skala Perilaku Mengganggu (SPM) yang dimodifikasi dari Instrumen *Disruptive Behavior Scale Professed by Students* (DBS-PS), yang dikembangkan oleh Feliciano H Veiga dari Universidade de Lisboa, Portugal (2008) pada sampel penelitian yang telah dipilih yaitu Kelas X IBB, X IPS 1, X IPS 3, dan X IPS 6.
2. Melakukan wawancara terhadap 25 orang siswa yang memiliki skor *disruptive behavior* tertinggi berdasarkan hasil SPM untuk mengungkap alasan yang melatarbelakangi siswa melakukan perilaku mengganggu di kelas/sekolah, apa yang siswa pikirkan dan rasakan ketika melakukan perilaku mengganggu di kelas/sekolah, serta dampak dari perilaku mengganggu yang dilakukan siswa di kelas baik terhadap diri sendiri, siswa lain/guru, dan suasana kelas. Wawancara dilakukan melalui *googleform* pada link: <https://forms.gle/3PzD6fWJcGqN3s1K8> dikarenakan situasi sedang pandemi covid 19 dan sedang berlangsung Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) di kota tempat lokasi penelitian berada.
3. Melakukan wawancara terhadap Guru BK dan Guru MP SMP dan SMA/SMK se-Kota Sukabumi (sebanyak 40 orang) untuk mengungkap persepsi Guru terkait *disruptive behavior* di kelas/sekolah, bentuk intervensi yang dilakukan, dan berapa lama dampak intervensi tersebut bertahan. Wawancara dilakukan melalui *googleform* pada link: <https://forms.gle/krhfuMyFY3xZyRAj7> dikarenakan situasi sedang pandemi covid 19 dan sedang berlangsung Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) di kota tempat lokasi penelitian berada.
4. Menempuh prosedur validasi pakar (Ahli Bimbingan dan Konseling) dan praktisi (Guru

BK SMA/SMK se-Kota Sukabumi) untuk mendapatkan penilaian atas rancangan intervensi yang telah dikembangkan. Validasi pakar dilakukan dengan cara menghubungi pakar secara langsung dan mengajukan permohonan validasi, untuk selanjutnya peneliti menyerahkan draft rancangan intervensi beserta instrumen validasi pakar. Sedangkan validasi praktisi dilakukan melalui *googleform* pada link: <https://forms.gle/hAWbK5W69qZCtzYaA> dikarenakan situasi sedang pandemi covid 19 dan sedang berlangsung Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) di kota tempat lokasi penelitian berada.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut.

1. Skala Perilaku Mengganggu (SPM)

SPM dimodifikasi dari *Disruptive Behavior Scale Professed by Students* (DBS-PS) yang dikembangkan oleh Feliciano H Veiga dari Universidade de Lisboa, Portugal (2008). Pertimbangan memilih instrumen didasarkan pada alasan bahwa instrumen dirancang untuk mengevaluasi tingkat perilaku *disruptive* yang dimiliki siswa oleh diri siswa sendiri, bukan oleh guru ataupun orang dewasa lain, sehingga disebut “Disruptive Behavior Scaled Professed” oleh Siswa (DBS-PS). Disebut Skala karena merupakan instrumen evaluasi tanpa makna daya saing, keberhasilan atau kegagalan (Kerlinger, 1980 dalam Veiga, 2008). Disebut Perilaku Mengganggu karena bertujuan untuk mengevaluasi perilaku siswa yang mengganggu atau secara serius mengganggu lingkungan sekolah atau kondisi belajar; dan diakui karena subjek yang menggambarkan diri subjek sendiri.

Pertimbangan selanjutnya adalah karena DBS PS merupakan instrumen yang dikembangkan berdasarkan hasil studi terhadap subjek penelitian yang berada pada rentang usia remaja. Bentuk *disruptive behavior* yang dimunculkan sesuai dengan karakteristik perkembangan yang terjadi pada masa remaja. DBS-PS telah diujicobakan di berbagai sekolah menengah di Portugal. Memiliki koefisien reliabilitas berkisar antara 0, 67 dan 0, 88 untuk faktor dan kelompok yang berbeda (status sosial ekonomi, zona tempat tinggal, jenis kelamin, usia dan tingkat kelas di sekolah). Koefisien validitas dilaporkan serentak memuaskan, sesuai dengan teori psikometrik dan evaluasi psikologis.

Format jawaban dalam DBS-PS menggunakan Skala Likert berikut: Sangat Tidak Setuju (1), Tidak Setuju (2), Kadang-kadang Tidak Setuju (3), Kadang-kadang Setuju (4), Setuju (5), Sangat Setuju (6), karena berkaitan dengan sikap (setuju/tidak setuju) dan diberi

rentang skor dari 1 hingga 6. Item nomor 3 dan nomor 12 tidak mengacu pada gangguan (item terbalik), jadi tanda baca harus diubah kembali. Skor tertinggi sesuai dengan tingkat perilaku mengganggu yang lebih tinggi (Veiga, 2008).

Modifikasi DBS-PS menjadi SPM dilakukan pada aspek bahasa, jumlah butir pernyataan (berdasarkan hasil *judgement* pakar yang menyatakan bahwa pada beberapa pernyataan hasil terjemahan ditemukan pernyataan ganda dan disarankan dipisah menjadi pernyataan berbeda tetapi tidak mengubah konten pernyataan).

Modifikasi juga dilakukan pada format jawaban yang disusun menjadi: Tidak Pernah (0), Pernah (1), Kadang-kadang (2), Sering (3), dan Sangat Sering (4). Rentang skor mulai dari 0 hingga 4 dikarenakan Skala Perilaku Mengganggu di Sekolah tidak lagi mengukur sikap, tetapi mengukur frekuensi. Keputusan mengubah format jawaban dari mengukur sikap menjadi mengukur frekuensi didasarkan pada pertimbangan bahwa frekuensi lebih nyata dalam menggambarkan profil atau bentuk *disruptive behavior* yang terjadi di kelas/sekolah, dibandingkan dengan mengukur sikap yang masih dapat berupa kecenderungan. Artinya siswa dengan skor frekuensi *disruptive behavior* tinggi merupakan siswa yang memang benar-benar melakukan perilaku mengganggu di kelas/sekolah. Berbeda dengan siswa yang memiliki skor tinggi pada pengukuran sikap terhadap *disruptive behavior*. Secara sikap mungkin siswa memilih jawaban “Sangat Tidak Setuju” dengan pernyataan “Tidak memperhatikan guru/pembelajaran”, tetapi jawaban siswa belum dapat menggambarkan kenyataan bahwa siswa benar-benar tidak melakukan apa yang tertulis dalam pernyataan tersebut di kelas.

a. Uji Validitas

Uji validitas berkaitan dengan uji item yang hendak diukur oleh skala yang bersangkutan sama dengan pertanyaan bersangkutan (Azwar, 2017, hlm. 92-93). Uji validitas digunakan untuk mengetahui kelayakan butir-butir dalam suatu daftar (konstruk) pertanyaan dalam mendefinisikan suatu variabel (Sumintono & Widhiarso, 2014, hlm. 34), daftar pertanyaan ini umumnya mendukung suatu kelompok variabel tertentu. Uji validitas dibantu oleh aplikasi *winsteps* pemodelan *Rasch*. Menurut Sumintono & Widhiarso (2014, hlm. 115) kriteria yang harus diperhatikan dalam uji validitas adalah sebagai berikut.

- | | |
|--|---|
| 1) <i>Outfit Mean Square</i> (MNSQ) | : $0,5 < \text{MNSQ} < 1,5$ |
| 2) <i>Outfit Z-Standard</i> (ZTSD) | : $-2,0 < \text{ZTSD} < +2,0$ |
| 3) <i>Point Measure Correlation</i> (Pt Mean Corr) | : $0,4 < \text{Pt Measure Corr} < 0,85$ |

Berdasarkan kriteria tersebut, terdapat beberapa butir pernyataan instrumen skala SPM yang harus direvisi karena belum sesuai dengan kriteria. Berikut merupakan tabel yang menunjukkan hasil uji validitas butir dengan menggunakan model *Rasch*.

Tabel 3.2

Rekapitulasi Hasil Uji Validitas Instrumen Skala Perilaku Mengganggu

Kesimpulan	Item	Jumlah
Memadai	1, 2, 3, 4, 6, 7, 9, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29	24
Eliminasi	5, 8, 10, 20, 21, 30	6

Berdasarkan hasil uji validitas menggunakan *rasch model* menunjukan bahwa sebanyak 24 item pada instrumen SPM memenuhi kriteria dan dapat digunakan dalam penelitian.

Namun selain itu, ada kriteria lain yang dapat digunakan untuk menguji validitas instrumen yaitu menggunakan kriteria *unidimensionality*. Menurut Sumintono & Widhiarso (2014, hlm. 122) kriteria *unidimensionality* instrumen merupakan ukuran yang penting untuk mengevaluasi apakah instrumen yang dikembangkan mampu mengukur apa yang seharusnya diukur. Kriteria dari *unidimensionality* disajikan pada tabel berikut.

Tabel 3.3

Kriteria *Unidimensionality*

Skor	Kriteria
< 3%	<i>Excellent</i>
3-5 %	<i>Very Good</i>
5-10%	<i>Good</i>
10-15%	<i>Fair</i>
>15%	<i>Poors</i>

Berdasarkan hasil pengujian validitas instrumen Skala Perilaku Mengganggu (SPM) menggunakan *rasch model*, diperoleh persentase *undimensionality* yang dilihat dari nilai *unexplained variance in Ist* sebesar 5.2 %. Ini menunjukan bahwa instrumen berada pada kriteria *Good* yang artinya instrumen dapat terpenuhi untuk mengukur skala perilaku mengganggu.

Bagian lain dari uji validitas yaitu uji ketepatan skala. Uji ketepatan skala dilakukan untuk memverifikasi sejauh mana peringkat (*rating*) pilihan yang digunakan

membingungkan bagi responden atau tidak. Skala yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala likert dengan lima alternatif jawaban. Uji ketepatan skala dalam penelitian ini menggunakan *rasch model* melalui aplikasi *winstep versi 3.73* dengan melihat pada *output tables rating (partial credit) scale*. Ketepatan pilihan jawaban pada skala yang digunakan ditunjukkan dengan hasil *observed average* dan *andrich threshold* yang memiliki nilai sama-sama meningkat. Berikut disajikan tabel hasil uji ketepatan skala *peer attachment*.

Tabel 3.4
Uji Ketepatan Skala

REPORT OF CALIBRATION STRUCTURE, Model=1

CATEGORY	RESPONSE	SCORE	SCORE	DIFF. DIFF. CT	DIFF. DIFF. CT	DIFF. DIFF. CT	DIFF. DIFF. CT	DIFF. DIFF. CT	DIFF. DIFF. CT
BASIS	SCORE	SCORE	SCORE	DIFF. DIFF. CT	DIFF. DIFF. CT	DIFF. DIFF. CT	DIFF. DIFF. CT	DIFF. DIFF. CT	DIFF. DIFF. CT
0	0	0.00	0.00	-3.66	-3.66	1.33	1.33	NONE	-3.66
1	1	0.25	0.25	-1.41	-1.41	1.33	1.33	-1.41	-1.41
2	2	0.50	0.50	-0.87	-0.87	1.33	1.33	0.42	0.42
3	3	0.75	0.75	-0.68	-0.68	1.33	1.33	0.48	0.48
4	4	1.00	1.00	-0.44	-0.44	1.33	1.33	1.33	1.33

DIFF. DIFF. CT is mean of categories in category. It is not a parameter calibration.

Berdasarkan hasil analisis uji ketepatan skala yang telah di lakukan, pada skala perilaku mengganggu (SPM) kolom *observed average* menunjukkan peningkatan pada nilai logit -3, 66 menuju 0, 13. Hal ini berarti responden dapat memastikan berbagai pilihan jawaban. Nilai logit pada kolom *andrich threshold* juga menunjukkan peningkatan yaitu bergerak dari NONE menuju pada nilai logit 1, 33. Ini berarti setiap alternatif jawaban dipahami responden.

b. Uji Reliabilitas

Reliabilitas (keandalan) merupakan ukuran suatu kestabilan dan konsistensi responden dalam menjawab hal yang berkaitan dengan konstruk-konstruk pertanyaan yang merupakan dimensi suatu variabel dan disusun dalam suatu kuesioner (Sumintono & Widhiarso, 2014, hlm. 31). Uji reliabilitas dapat dilakukan secara bersama-sama terhadap seluruh butir pertanyaan untuk lebih dari satu variabel, namun sebaiknya uji reliabilitas dilakukan pada masing-masing variabel, sehingga dapat diketahui konstruk variabel mana yang reliabel dan mana yang tidak (Sumintono & Widhiarso, 2014, hlm. 31). Uji reliabilitas

instrumen menggunakan *alpha Cronbach* dengan bantuan aplikasi *Winstep* menggunakan model *Rasch*. Kriteria reliabilitas menggunakan model *Rasch* adalah sebagai berikut.

1) *Mean Measure*

Mean measure merupakan nilai rata-rata logit responden dan pernyataan untuk mengetahui rata-rata nilai responden dalam instrumen Skala Perilaku Mengganggu. Nilai rata-rata atau *mean measure* untuk responden yang lebih dari logit 0, 00 menunjukkan kecenderungan responden lebih banyak menjawab setuju pada pernyataan di setiap butir item (Sumintono & Widhiarso, 2014, hlm. 112).

2) *Separation*

Separation merupakan pengelompokkan responden dan pernyataan. Semakin besar nilai *separation* maka semakin bagus kualitas instrumen dalam hal keseluruhan responden dan pernyataan karena hal tersebut dapat mengidentifikasi kelompok responden dan kelompok pernyataan (Sumintono & Widhiarso, 2014, hlm. 112). Persamaan lain yang digunakan untuk melihat pengelompokkan secara lebih teliti disebut pemisah strata dengan rumus.

$$H = \frac{[(4 \times SEPARATION) + 1]}{3}$$

(Sumintono & Widhiarso, 2014, hlm. 112)

3) *Reliability*

Reliability pada pemodelan *Rasch* adalah untuk mengukur keterandalan dalam hal konsistensi responden dalam memilih pernyataan dan kualitas pernyataan. Adapun kriteria nilai untuk *person reliability* dan *item reliability* adalah sebagai berikut.

Tabel 3.5

Kriteria *Person Reliability* dan *Item Reliability*

Nilai <i>Person Reliability</i> dan <i>Item Reliability</i>	Kategori
< 0.67	Lemah
0.67 – 0.80	Cukup
0.81 – 0.90	Bagus
0.91 – 0.94	Bagus Sekali
> 0.94	Istimewa

(Sumintono & Widhiarso, 2014, hlm. 112)

4) *Alpha Cronbach*

Alpha Cronbach yaitu untuk mengukur reliabilitas interaksi antara responden dan pernyataan secara keseluruhan (Sumintono & Widhiarso, 2014, hlm. 112). Adapun kriteria nilai *alpha cronbach* adalah sebagai berikut.

Tabel 3.6

Kriteria *Alpha Cronbach*

Nilai <i>Alpha Cronbach</i>	Kategori
< 0.5	Buruk
0.5 – 0.6	Jelek
0.6 – 0.7	Cukup
0.7 – 0.8	Bagus
> 0.8	Bagus Sekali

(Sumintono & Widhiarso, 2014, hlm. 112)

Hasil uji reliabilitas instrumen Skala Perilaku Mengganggu tampak pada Tabel berikut.

Tabel 3.7

Rekapitulasi Hasil Uji Reliabilitas Instrumen
Skala Perilaku Mengganggu

No	Deskripsi	Mean Measure	Separation	Reliability	α Cronbach
1	Person	-1,97	2,26	0,84	0,88
2	Item	0,00	5,68	0,97	

Berdasarkan tabel di atas, hasil uji reliabilitas instrumen SPM menunjukkan reliabilitas *item* (pernyataan) instrumen sebesar 0.97 berada pada kategori “Istimewa”, artinya kualitas *item-item* dalam instrumen tersebut istimewa sehingga dapat dan layak digunakan dalam penelitian yang mengungkap bentuk perilaku mengganggu pada responden. Sedangkan reliabilitas *person* (responden) sebesar 0.84 berada pada kategori “Bagus”, artinya konsistensi responden dalam memilih pernyataan sudah baik. Nilai *separation* untuk *person* (responden) sebesar 2, 26 artinya terdapat dua kelompok responden. Adapun nilai *cronbach alpha* sebesar 0, 88 yang berarti interaksi antara responden dan item secara keseluruhan berada pada kategori “Bagus Sekali” dan memenuhi kriteria reliabel.

2. Pedoman Wawancara untuk Guru BK dan Guru MP

Pedoman wawancara untuk Guru BK dan Guru MP diperuntukkan bagi Guru BK dan Guru MP SMP dan SMA/SMK se-Kota Sukabumi. Berisi pertanyaan yang mengungkap persepsi Guru terkait *disruptive behavior* di kelas/sekolah, apakah *disruptive behavior* ada/terjadi di kelas/sekolah tempat responden bekerja, seperti apa bentuk *disruptive behavior* di kelas/sekolah tempat responden bekerja, alasan mengapa siswa melakukan bentuk *disruptive behavior* tersebut, bentuk intervensi yang dilakukan, alasan mengapa responden memilih bentuk intervensi tersebut, bagaimana reaksi siswa terhadap intervensi yang dilakukan, bagaimana dampak intervensi yang dilakukan dalam mengatasi *disruptive behavior*, dan berapa lama dampak tersebut bertahan. Pedoman wawancara dikembangkan dalam bentuk *googleform* pada link: <https://forms.gle/krhfuMyFY3xZyRAj7> (lampiran 12).

3. Pedoman Wawancara untuk Siswa

Pedoman wawancara untuk siswa diperuntukkan bagi sebagian sampel yang telah mengisi SPM, yaitu 25 orang siswa dengan skor tertinggi (termasuk di dalamnya adalah 15 orang siswa yang menjadi sasaran intervensi). Pedoman wawancara berisi 6 pertanyaan yang mengungkap alasan siswa melakukan perilaku mengganggu di kelas/sekolah, apa yang siswa rasakan ketika melakukan perilaku mengganggu, apa yang siswa pikirkan ketika melakukan perilaku mengganggu, bagaimana dampak perilaku mengganggu yang telah dilakukan terhadap diri siswa, terhadap orang lain (siswa lain dan guru), serta terhadap suasana kelas. Pedoman wawancara dikembangkan dalam bentuk *googleform* dengan link: <https://forms.gle/3PzD6fWJcGqN3s1K8> (lampiran 13).

4. Instrumen validasi pakar dan praktisi

Instrumen untuk validasi rancangan intervensi dikonstruksi untuk mendapatkan penilaian dan saran dari pakar (Ahli Bimbingan dan Konseling) serta penilaian dan komentar atau saran dari praktisi (Guru BK di lapangan) agar rancangan intervensi sesuai dengan tujuan. Penilaian mencakup seluruh komponen rancangan intervensi mulai dari rasional, tujuan, sasaran, asumsi, langkah-langkah, partisipan, rencana tindakan (*action plan*), adegan dan situasi intervensi, evaluasi dan indikator keberhasilan, hingga Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL) sesi satu sampai dengan sesi delapan. Instrumen validasi pakar dan praktisi dikembangkan dalam bentuk *googleform* pada link: <https://forms.gle/hAWbK5W69qZCtzYaA> (lampiran 14 dan 15).

F. Prosedur Penelitian

Penelitian dilakukan dengan prosedur berikut.

2. Tahap Awal

Tahap awal meliputi kegiatan adaptasi terhadap instrumen yang akan digunakan dalam penelitian.

- a. Menterjemahkan instrumen asli (lampiran 1) ke dalam bahasa Indonesia (lampiran 2)
- b. Mengembalikan (menterjemahkan ulang) instrumen yang telah berbahasa Indonesia ke dalam bahasa asli, apakah setelah dikembalikan ke dalam bahasa asli terdapat perbedaan yang signifikan ataukah tidak dengan instrumen asli (lampiran 3), disertai surat keterangan dari Balai Bahasa UPI (lampiran 4)
- c. Peneliti memodifikasi instrumen berdasarkan konsep dasar atau konstruk teori, definisi operasional variabel, dan indikator (lampiran 5)
- d. Pelaksanaan *expert judgement* terhadap instrumen yang telah diadaptasi oleh pakar Bahasa, dilakukan oleh pakar bahasa dari UPT Balai Bahasa UPI (lampiran 6)
- e. Pelaksanaan *expert judgement* oleh pakar teori terkait konstruk teori dalam instrumen (lampiran 7), serta pengujian psikometrik instrumen (validitas dan reliabilitas) pada lampiran 11.

3. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan, peneliti melakukan kegiatan sebagai berikut.

- b. Penyebaran Skala Perilaku Mengganggu (SPM) untuk mendapatkan bentuk *disruptive behavior* yang ada di Kelas X SMA Negeri 2 Kota Sukabumi (lampiran 10).
- c. Pengolahan data hasil penyebaran SPM. Data yang digunakan sebagai dasar untuk membuat rancangan intervensi adalah pemeringkatan skor *disruptive behavior* partisipan dari yang tertinggi hingga terendah, pemeringkatan skor item soal dari item dengan skor tertinggi hingga terendah.
- d. Data pemeringkatan skor *disruptive behavior* partisipan dari yang tertinggi hingga terendah digunakan untuk memilih partisipan yang akan menjadi konseli pada rancangan intervensi konseling kelompok dengan teknik *self-management* untuk mengurangi *disruptive behavior*. Pemilihan konseli dapat menggunakan data skor tertinggi tanpa melihat perbedaan jenis kelamin atau memisahkan konseli laki-laki dan perempuan.

- e. Data pemeringkatan skor item soal dari item dengan skor tertinggi hingga terendah digunakan untuk menentukan sasaran bentuk *disruptive behavior* yang akan diintervensi dalam rancangan intervensi konseling kelompok dengan teknik *self-management* untuk mengurangi *disruptive behavior*. Penelitian memilih delapan bentuk *disruptive behavior* dengan frekuensi kemunculan tertinggi.
- f. Data mean dan simpangan baku digunakan untuk mengelompokkan penafsiran SPM pada tingkat tinggi-sedang-rendah, sedangkan nilai *separation* untuk *person* (responden) digunakan untuk menentukan jenis *disruptive behavior* yang dilakukan partisipan.
- g. Melakukan wawancara dengan siswa yaitu 25 orang siswa dengan skor tertinggi (termasuk di dalamnya adalah 15 orang siswa yang menjadi sasaran intervensi).
- h. Melakukan wawancara dengan Guru BK dan Guru MP SMP dan SMA/SMK se-Kota Sukabumi (40 orang).
- i. Mengembangkan rancangan intervensi konseling kelompok dengan teknik *self-management* untuk mengurangi *disruptive behavior*, dengan komponen rancangan intervensi terdiri dari rasional, tujuan, sasaran, asumsi, langkah-langkah, partisipan, rencana tindakan (*action plan*), pelaksanaan intervensi, evaluasi dan indikator keberhasilan, serta pengembangan Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL).
 - 1) Rasional, menjelaskan alasan teoritis dan praktis mengapa rancangan intervensi konseling kelompok dengan teknik *self-management* untuk mengurangi *disruptive behavior* harus dan penting untuk dikembangkan.
 - 2) Tujuan, menjelaskan bagaimana delapan bentuk *disruptive behavior* yang telah dipilih berdasarkan hasil SPM dan akan dikurangi dengan menggunakan teknik *self-management*.
 - 3) Sasaran, menjelaskan delapan bentuk *disruptive behavior* yang telah dipilih berdasarkan hasil SPM yang akan dikurangi.
 - 4) Asumsi, menjelaskan teori, hasil penelitian terdahulu, dan pendapat para ahli terkait *disruptive behavior* dapat dikurangi atau dihilangkan, dampak yang akan ditimbulkan jika intervensi untuk menurunkan *disruptive behavior* tidak segera dilakukan, serta efektivitas teknik *self-management* dalam mengurangi *disruptive behavior* di sekolah.

- 5) Langkah-langkah, menjelaskan setiap tahapan konseling kelompok dengan teknik *self-management* yaitu tahapan: (1) *self-monitoring*, (2) *self-analysis*, (3) *self-change*, dan (4) *self-maintenance*.
- 6) Partisipan, menjelaskan partisipan yang dapat dipilih berdasarkan data pemeringkatan skor *disruptive behavior* dari skor tertinggi hingga terendah. Pemilihan partisipan dapat dicampur antara partisipan laki-laki dan perempuan, atau hanya partisipan dari salah satu jenis kelamin.
- 7) Rencana tindakan (*action plan*), berisi penjelasan dari ke-4 tahapan teknik *self-management* (tahapan *self-monitoring*, *self-analysis*, *self-change*, dan *self-maintenance*) yang dilaksanakan menjadi delapan sesi konseling kelompok di sepanjang rancangan intervensi. Setiap sesi menjelaskan nama kegiatan, tujuan, strategi/teknik, media, dan uraian kegiatan.
- 8) Adegan dan situasi intervensi, dapat berisi jadwal pelaksanaan intervensi, waktu dan tempat pelaksanaan. Implementasi teknik *self-management* dalam konseling melibatkan banyak penugasan mandiri yang harus dikerjakan konseli di luar sesi konseling, terutama pada tahapan *self-monitoring* dan *self-analysis*. Harus ada jeda waktu yang cukup di antara setiap sesi konseling, agar konseli dapat menyelesaikan penugasan mandiri sebelum memasuki sesi konseling berikutnya. Waktu ideal antar sesi adalah satu minggu, sehingga jika rancangan intervensi yang dikembangkan memiliki delapan sesi konseling, membutuhkan waktu penyelesaian sekitar dua bulan.
- 9) Evaluasi dan indikator keberhasilan, menjelaskan evaluasi dan indikator keberhasilan rancangan intervensi. Jenis evaluasi yang digunakan adalah evaluasi proses dan evaluasi hasil. Evaluasi proses adalah kegiatan evaluasi yang dilakukan melalui analisis hasil penilaian proses selama rancangan intervensi konseling kelompok dengan teknik *self-management* untuk mengurangi *disruptive behavior* berlangsung. Evaluasi hasil adalah kegiatan evaluasi yang dilakukan untuk memperoleh informasi tentang efektivitas rancangan intervensi konseling kelompok dengan teknik *self-management* untuk mengurangi *disruptive behavior* dilihat dari hasil.
- 10) Pengembangan Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL), berisi RPL sesi 1 hingga sesi delapan. RPL dikembangkan dengan berpedoman pada Panduan Operasional Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di SMA (2016) dengan

pengembangan dan penyesuaian sesuai teknik *self-management* yang digunakan.

- j. Validasi pakar (Ahli Bimbingan dan Konseling) dan praktisi (Guru BK SMA/SMK se-Kota Sukabumi) terhadap rancangan intervensi konseling dengan teknik *self-management* dalam mengurangi *disruptive behavior*.

1) Komponen validasi

Validasi pakar dan praktisi merupakan kegiatan mengumpulkan data atau informasi dari para ahli di bidang yang sedang dikembangkan serta praktisi bimbingan dan konseling. Penelitian mengembangkan sebuah rancangan intervensi konseling kelompok dengan teknik *self-management* untuk mengurangi *disruptive behavior*, sehingga komponen yang membutuhkan validasi adalah setiap komponen dalam rancangan intervensi yang meliputi rasional, tujuan, sasaran, asumsi, langkah-langkah, partisipan, rencana tindakan (*action plan*), adegan dan situasi intervensi, evaluasi dan indikator keberhasilan, serta pengembangan Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL).

2) Tujuan validasi

Tujuan validasi pakar dan praktisi adalah mendapatkan penilaian dan saran pengembangan untuk setiap komponen rancangan intervensi yang dikembangkan sebelum diimplementasikan.

3) Pelaksanaan validasi

Pelaksanaan validasi pakar dilakukan pada bulan April 2020 dengan teknis pelaksanaan sebagai berikut.

- a) Peneliti mengajukan permohonan validasi kepada pakar yang dituju.
- b) Peneliti mengirimkan berkas-berkas validasi yang terdiri dari instrumen validasi pakar (terlampir) dan rancangan intervensi konseling kelompok dengan teknik *self-management* untuk mengurangi *disruptive behavior* yang akan divalidasi.

- c) Validator memberikan validasi pada instrumen yang telah disediakan.

Sedangkan validasi praktisi dilakukan pada bulan Juni 2020 dengan teknis pelaksanaan sebagai berikut.

- a) Menghubungi Guru BK yang akan dijadikan validator praktisi
- b) Mengirimkan dokumen rancangan intervensi

- c) Mengirimkan instrumen validasi dalam bentuk *googleform* pada link: <https://forms.gle/hAWbK5W69qZCtzYaA>
- d) Validator memberikan validasi pada instrumen yang telah disediakan.

4. Tahap Akhir

Kegiatan yang dilakukan oleh peneliti pada tahap akhir.

- a) Mengolah seluruh data hasil penelitian
- b) Melakukan analisis terhadap seluruh data penelitian
- c) Melakukan revisi rancangan intervensi berdasarkan analisis data validasi pakar
- d) Menyimpulkan hasil penelitian.

Jika digambarkan, maka prosedur penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut.



Gambar 3.1 Prosedur Penelitian

G. Teknik Analisis Data

1. Skala Perilaku Mengganggu

Analisis data hasil penyebaran Skala Perilaku Mengganggu (SPM) menggunakan teknik sebagai berikut.

a. Verifikasi Data

Verifikasi data diperlukan sebagai pemeriksaan terhadap data-data yang diperoleh. Tujuan dari verifikasi data adalah untuk menyeleksi data yang dianggap layak diolah atau tidak. Langkah-langkah verifikasi data sebagai berikut.

- 1) Memeriksa jumlah angket yang telah terkumpul sehingga diperoleh jumlah yang sama antara sampel dengan jumlah angket yang disebarkan.
- 2) Melakukan perekapan data instrumen yang telah diperoleh dengan menggunakan penyekoran yang telah diterapkan.

b. Penyekoran Data

Pernyataan-pernyataan pada SPM terdiri dari pernyataan positif dan pernyataan negatif. Pada instrumen SPM tersedia 5 (lima) alternatif jawaban, yaitu TP (Tidak Pernah), P (Pernah), KK (Kadang-Kadang), S (Sering), dan SS (Sangat Sering). Pada pernyataan yang positif, siswa diberi skor 0 jika memilih pilihan yang Sangat Sering dengan pernyataan, dan siswa diberikan skor 4 jika memilih respon pernyataan yang Tidak Pernah. Pernyataan negatif siswa diberi skor 0 jika memilih pilihan respon Tidak Pernah dan siswa diberikan skor 4 jika memilih pilihan respon Sangat Sering. Pada Tabel 3.8 disajikan pola skor respon.

Tabel 3.8

Pola Skor Opsi Alternatif Respon

Pernyataan	Skor Opsi Alternatif Respon				
	Tidak Pernah	Pernah	Kadang-Kadang	Sering	Sangat Sering
Nilai untuk Skor Positif (+)	4	3	2	1	0
Nilai untuk Skor Negatif (-)	0	1	2	3	4

c. Kategorisasi Data

Data yang diperoleh dari hasil penyebaran SPM kemudian diolah dengan menetapkan tingkatan kategorisasi. Penentuan kategorisasi data dalam penelitian ini menggunakan kriteria skor aktual. Pengkategorian skor didapat dengan menggunakan perhitungan yang ditampilkan pada Tabel 3.9.

Tabel 3.9

Pengkategorian Skor Perilaku Mengganggu

No	Rentang Skor	Kategori
1	$\text{Mean} + 1,0 \text{ SD} \leq X$	Tinggi
2	$(\text{Mean} - 1,0 \text{ SD} \leq X) < (\text{Mean} + 1,0 \text{ SD})$	Sedang
3	$X < (\text{Mean} - 1,0 \text{ SD})$	Rendah

Sumber: Anzar, 2017, hlm. 149

Interpretasi dari kategori SPM disajikan dalam Tabel 3.10.

Tabel 3.10

Penafsiran Kategori SPM

Kategori	Interpretasi
Tinggi	Perilaku mengganggu yang berada pada tingkat sangat berat

Kategori	Interpretasi
Sedang	Perilaku mengganggu yang berada pada tingkat berat
Rendah	Perilaku mengganggu yang berada pada tingkat ringan hingga sedang

2. Hasil Wawancara dengan Siswa

Teknik *Self-management* yang digunakan dalam rancangan intervensi berakar dari pendekatan *Cognitive Behavior Theory* (CBT). Oleh karena itu hasil wawancara dengan siswa dianalisis secara kualitatif menggunakan konsep *cognitive maladaptive* atau distorsi kognitif dari CBT. Hasil wawancara dengan siswa digunakan untuk memperkuat temuan penelitian terkait bagaimana bentuk-bentuk *disruptive behavior* dapat muncul dan berkembang menjadi perilaku yang menyulitkan.

3. Hasil Wawancara dengan Guru BK dan Guru MP

Hasil wawancara dengan Guru BK dan Guru MP dianalisis secara kualitatif. Temuan dari hasil wawancara digunakan sebagai narasi untuk memperkuat identifikasi permasalahan penelitian.

4. Hasil Validasi Pakar dan Praktisi

Prosedur analisis data hasil validasi dilakukan dengan membandingkan hasil validasi pakar dan praktisi pada setiap komponen rancangan intervensi, dengan konsep teori utama yang digunakan. Penelitian menggunakan konsep *disruptive behavior* yang dikembangkan oleh Veiga (2008) dan konsep *self-management* yang dikembangkan oleh Yates (1985).